

Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Konseling Individual Pendekatan Realita Siswa Kelas IV ICP Minu Tratee Putera

Munawar¹, Endah Retnaningsih², Musdalifah³, Erwin Catur Hidayati⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Gresik

Email: pascasarjana@unigres.ac.id

Abstrak

Berdasarkan hasil studi di MINU Tratee Putera diperoleh data bahwa tingkat kesadaran untuk berdisiplin siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pelanggaran waktu yang dilakukan oleh siswa. Menurut Wijaya (1991: 18) siswa dikatakan disiplin dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: melaksanakan waktu dengan baik, taat terhadap kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan introspeksi (mempunyai sense of responsibility). Indisipliner waktu yang banyak dilakukan antara lain adalah hampir setiap hari terdapat peserta yang datang terlambat rata-rata pada kisaran 1,6%. Siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan adalah sebesar 25%. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada siswa kelas IV ICP MINU Tratee Putera. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di MINU Tratee Putera Gresik Propinsi Jawa Timur. MINU Tratee Putera mempunyai rombongan belajar sebanyak 18, Dengan jumlah guru sebanyak 35 orang guru dan 10 Tenaga Kependidikan. Data nilai dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Juga meningkatnya ketaatan terhadap waktu menggunakan Kontrak Perilaku. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV ICP MINU Tratee Putera Gresik.

Kata Kunci: *Peningkatan Motivasi Belajar, Konseling Individual, Pendekatan Realita.*

Abstract

Based on the results of a study at MINU Tratee Putera, it was found that the level of awareness for student discipline is still low. This is indicated by the number of time violations committed by students. According to Wijaya (1991: 18) students are said to be disciplined as can be seen from the following indicators: carrying out their time well, obeying applicable policies, self-control and introspection (having a sense of responsibility). Time violations that are often committed include every day there are students who arrive late on average by 1.6%. Students who do not go to school without explanation is 25%. The purpose of this study was to determine Individual Counseling with the Reality Approach in increasing Learning Motivation in class IV ICP MINU Tratee Putera. This research was a Classroom Action Research conducted at MINU Tratee Putera Gresik, East Java Province. MINU Tratee Putera has a study group of 18, with a total of 35 teachers and 10 education staff. Data on student learning outcomes from cycle I and cycle II showed an increase. Also increased adherence to time using a Behavior Contract. Based on the results of the study, it can be concluded that Individual Counseling with the Reality Approach can increase the learning motivation of class IV ICP MINU Tratee Putera Gresik.

Keywords: *Increasing Learning Motivation; Individual Counseling; Reality Approach.*

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan segala upaya untuk mengkoordinasikan perilaku masa depan dengan menggunakan hukum dan penghargaan. Atmodiwirjo (2000) definisi ini menitikberatkan pada konsp disiplin sebagai upaya menata perilaku seseorang dengan cara yang terbiasa melakukan sesuatu yang seharusnya dirangsang dengan hukuman dan penghargaan, jadi disiplin merupakan sebuah tindakan yang patuh dan tunduk terhadap aturan yang berlaku tetapi lebih ditekankan pada motivasi diri bukan karena adanya paksaan. Akan tetapi pada faktanya banyak perilaku disiplin manusia yang timbul karena dipaksa atau terpaksa atau pun adanya aturan yang

mengekang. Sehingga muncul anggapan di kalangan masyarakat bahwa disiplin itu berarti sesuatu yang tidak bersifat lentur dan menakutkan.

Mengutip pernyataan dari Durkheim (1990:35) yang mengutarakan bahwa disiplin mempunyai dua tujuan yaitu untuk mempertahankan suatu keteraturan tertentu dalam tindak-tanduk manusia serta memberikan suatu tujuan tertentu yang sekaligus juga membatasi cakrawalanya. Selain itu Rimm (2003: 47) menyampaikan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk menuntun anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan di masa depan, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting untuk menjadikan seseorang lebih fokus dalam menjalani kehidupannya. MINU Tratee Putera adalah salah satu madrasah dengan standar nasional, dimana siswa yang bersekolah di tempat ini heterogen, mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda baik dari cara belajar, bergaul hingga dalam mematuhi tata tertib atau aturan yang telah digariskan oleh pihak sekolah. Seperti halnya di sekolah lain di MINU Tratee Putera juga terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa. Peraturan ini ditetapkan dengan tujuan agar para siswa berhasil dalam menuntut ilmu selama berada di MINU Tratee Putera. Peraturan yang ada di lembaga ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar akan tetapi juga dalam hal beribadah dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik dapat berlaku disiplin dalam segala hal di sekolah pada khususnya dan aspek kehidupan di masyarakat secara umum.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan pembelajaran di MINU Tratee Putera peneliti menangkap fenomena banyaknya siswa yang melanggar waktu sekolah. Pada Waktu sekolah terdapat poin yang menyebutkan bahwa tanda bel masuk dibunyikan pada pukul 06.30 WIB, siswa harus sudah melaksanakan sholat dhuha bersama dengan dipandu Bapak/Ibu guru. Akan tetapi peneliti menemui banyaknya siswa kelas 4 ICP di dalam kelas yang melaksanakan sholat dhuha, mereka sering berbicara dengan teman-temannya atau mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil studi di MINU Tratee Putera diperoleh data bahwa tingkat kesadaran untuk berdisiplin siswa masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya pelanggaran waktu yang dilakukan oleh siswa. Menurut Wijaya (1991: 18) siswa dikatakan disiplin dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: melaksanakan waktu dengan baik, taat terhadap kebijakan yang berlaku, menguasai diri dan introspeksi (mempunyai sense of responsibility). Indisipliner waktu yang banyak dilakukan antara lain adalah hampir setiap hari terdapat peserta yang datang terlambat rata-rata pada kisaran 1,6%. Siswa yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan adalah sebesar 25%. Selain sering tidak masuk tanpa keterangan, juga masih terdapat beberapa siswa yang terlambat masuk ke kelas pada jam pembelajaran. Saat pelajaran di kelas mereka tidak mengikuti pelajaran dengan baik, karena mereka fokus pada hal lain, misalnya mengobrol sendiri atau lebih asyik menggambar ketika guru sedang menerangkan. Ketika peneliti mengajar di kelas, ada sekitar 30% siswa yang selalu datang terlambat masuk ke dalam kelas, mereka menyampaikan berbagai alasan. Pada waktu jam pelajaran dimulai anak-anak tidak lekas masuk kelas tapi harus diperintah dulu baru mereka beranjak untuk masuk kelas.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan yang ditujukan kepada setiap murid yang bertujuan menumbuhkan sikap dan kemandirian setiap anak. Salah satu alternatif layanan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan murid adalah dengan menerapkan layanan penguasaan konten. "Salah satu cara supaya seseorang memiliki penguasaan terhadap sebuah materi tertentu, menuntun perbaikan sikap, serta agar dapat menambah pengetahuan dan pendalaman pemahaman serta keterampilan hidup, serta menguasai cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya, maka bisa terapkan layanan konseling penguasaan konten" (Prayitno, 2004: 2).

Alasan peneliti menggunakan Konseling Individual untuk meningkatkan disiplin siswa karena peneliti ingin menumbuhkan disiplin yang didasari atas kesadaran diri. Permasalahan Motivasi Belajar yang dihadapi oleh siswa MINU Tratee Putera perlu diselesaikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat personal. Konseling Individual dapat dilakukan secara klasikal tanpa meninggalkan aspek-aspek personal individu yang butuh untuk dikembangkan. Berdasarkan profil MINU Tratee Putera, studi pra penelitian, jurnal penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat Motivasi Belajar siswa masih rendah dan diperlukan upaya untuk

meningkatkan. Konseling Individual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menguasai konten-konten tertentu, dan diduga efektif dalam meningkatkan Motivasi Belajar siswa di MINU Tratee Putera. Mengacu pada penjelasan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar melalui Konseling Individual Pendekatan Realita Siswa Kelas IV ICP Minu Tratee Putera”. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dalam meningkatkan Motivasi Belajar pada siswa kelas IV ICP MINU Tratee Putera.

Dalam pembelajaran terkadang siswa berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka hal tersebut perlu mendapatkan solusinya dengan terlebih dahulu diselidiki sebab-sebabnya. Penyebab atau faktor itu bisa bermacam-macam, hal ini yang menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk melakukan sesuatu karena tidak memiliki tujuan atau tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya dalam belajar. Pada situasi seperti ini siswa perlu adanya dorongan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas siswa memerlukan motivasi untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Belajar merupakan hal yang penting sebagai seorang pelajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berpengaruh satu sama lain. Motivasi menurut Makmun (2007: 37) merupakan: Suatu kekuatan (power) atau tenaga (forces) atau daya (energy); atau Suatu keadaan yang kompleks (a complex state) dan kesiapsediaan (preparatory set) dalam diri seseorang (organisme) untuk beraksi (to move, motion, motive) ke arah tujuan tertentu, baik secara sadar maupun tidak.

Menurut Uno (2009: 10) motivasi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1. adanya keinginan yang menarik, 2. adanya lingkungan yang baik, 3. penghargaan dan penghormatan atas diri, 4. adanya harapan dan cita-cita, 5. adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, dan 6. adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan. Adapun motivasi menurut Mc. Donald (Dalam Sardiman, 2010: 73) menuturkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “perasaan” dan diawali dengan adanya respon terhadap adanya sebuah tujuan. Dari pengertian tersebut ada tiga hal penting yaitu: motivasi itu memicu munculnya energi pada setiap individu manusia, motivasi tersebut ditengarai dengan munculnya perasaan/”feeling”, perasaan seseorang, dan motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan tertentu. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu keinginan yang menumbuhkan sebuah energi yang ada pada diri manusia yang berkaitan dengan perasaan dan juga emosi kemudian dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, motivasi yang timbul itu karena adanya tujuan akan kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu keinginan atau daya penggerak seseorang baik dari dalam diri maupun dari pihak luar untuk berusaha meningkatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik untuk mencapai tujuan tertentu. Pembahasan selanjutnya yaitu tentang belajar. Konsep tentang belajar yang dikemukakan oleh Syah (1999: 64) adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta di sekitar kita yang tersaji dalam bentuk informasi sejenis materi pelajaran. Makmun (2007: 157) mengungkapkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tindakan atau perilaku pada pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman yang pernah dijalankannya. Menurut Uno (2009: 22) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tindakan secara keseluruhan sebagai hasil belajar seseorang itu sendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Ketiga pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan perilaku atau tindakan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan mendengarkan, membaca, mengamati, meniru dan lainnya. Belajar akan lebih baik, jika seseorang yang belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat teori semata. Dengan pemaparan pengertian tentang belajar dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa belajar merupakan proses usaha perubahan tindakan berdasarkan hasil belajar dalam bersosialisasi dengan sekitarnya untuk mendapatkan keterampilan.

Konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2004: 35). Adapun tujuan dari konseling individual adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu yang membutuhkannya (Willis, 2004:2). adanya tujuan konseling dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan membantu individu diharapkan individu dapat menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Terapi Realitas merupakan suatu bentuk relasi positif berupa pertolongan yang praktis, lebih sederhana dan bentuk bantuan secara langsung kepada konseli, hal ini berguna membina kepribadian dan kesehatan mental yang bisa dilakukan oleh guru. Pada praktiknya, terapi ini ditekankan pada masa kini yang sedang dialami oleh konseli dengan cara memberi tanggung jawab kepada konseli yang bersangkutan. Jadi bukan

pada masa yang telah jauh berlalu sehingga fokusnya adalah pada bagaimana kesuksesan konseli bisa tercapai. Pendekatan konseling Realita adalah aktif, membimbing. Mendidik dan terapi yang berorientasi pada cognitive behavioral. Konseling akan diakhiri jika kontrak terpenuhi, hal ini merupakan kelebihan metode kontrak (Latipun, 2006: 160-161). Pendekatannya dapat menggunakan “mendorong” atau “menantang”. Jadi pertanyaan “what” dan “how” yang digunakan, sedangkan “why” tidak digunakan. Hal ini cukup penting juga menentukan keberhasilan, selain itu juga klien dapat memperbaiki perilakunya dengan membuat rencana secara kontinu. Keberhasilan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya memberikan identitas berhasil pada dirinya, sedangkan kegagalan akan pemenuhan kebutuhan dasar menyebabkan individu mengembangkan identitas gagal.

Motivasi belajar yang rendah dapat muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri siswa sendiri maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Adanya gejala kurangnya motivasi belajar siswa antara lain, malas dalam menerima pelajaran di kelas, malas mencatat materi dari guru, kurang konsentrasi apabila guru menjelaskan materi, kurang memperhatikan penjelasan guru, melamun, bercanda sendiri dengan temannya apabila guru sedang menyampaikan pelajaran, maka akan membawa dampak bagi perkembangan belajar berikutnya. Dengan adanya motivasi belajar yang rendah, siswa akan mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan dirinya secara optimal dalam mencapai tujuan utama belajar. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus menerus, dimungkinkan akan dapat mengganggu perkembangan kepribadian, sikap dan perilaku siswa itu sendiri.

Pendekatan yang dimungkinkan dapat digunakan untuk menangani motivasi belajar yang rendah adalah konseling individual dengan pendekatan realitas. Hal ini karena konseling individual melalui pendekatan realitas mengarah pada pembentukan dan perubahan tingkah laku kearah yang nyata yang dapat diwujudkan dalam berbagai perencanaan perubahan perilaku yang bersifat realistis, akan membantu individu dalam mengatasi persoalan yang muncul pada dirinya, dalam hal ini yaitu permasalahan berhubungan dengan kurangnya motivasi belajar. Melalui kegiatan konseling realitas yang menggunakan tiga prinsip dasar yaitu right, responsibility dan reality serta adanya berbagai teknik yang mendukung kegiatan konseling maka dimungkinkan akan dapat membantu masalah siswa yang berkaitan dengan motivasi belajar yang kurang. Dalam konseling realitas, bentuk perilaku yang muncul dapatlah dijadikan pelampiasan siswa dalam menghadapi masalah yang dialami. Melalui kegiatan konseling realitas ini diharapkan siswa akan mampu untuk dapat memahami dan menentukan berbagai kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi sesuai dengan tingkat perkembangan yang ada pada dirinya sendiri secara nyata dan realistis sesuai dengan tiga prinsip dasar

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK Merupakan penelitian yang dilakukan didalam kelas dengan menggunakan suatu Tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. MINU Tratee Putera mempunyai rombongan belajar sebanyak 18, Dengan jumlah guru sebanyak 35 orang guru dan 10 Tenaga Kependidikan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di MINU Tratee Putera Gresik Propinsi Jawa Timur dengan durasi dua siklus. MINU Tratee Putera mempunyai rombongan belajar sebanyak 18, Dengan jumlah guru sebanyak 35 orang guru dan 10 Tenaga Kependidikan. Dalam menganalisis data hasil penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif persentase untuk mengetahui gambaran tingkat motivasi belajar siswa sebelum (test) dan sesudah (post test) diberi perlakuan berupa Konseling Individual dengan Pendekatan Realita simbolik. Rumus yang digunakan untuk menghitung deskriptif persentasenya adalah:

$$N = R / SM \times 100\%$$

Keterangan:

N = Nilai dalam persen

R = Skor nyata yang dicapai

SM = Skor ideal (Purwanto, 2001: 102)

Nilai persentase yang diperoleh selanjutnya dibandingkan dengan kriteria persentase untuk ditarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah pembuatan kriteria persentase adalah sebagai berikut:

$$\text{Persentase skor maksimal} = (4 : 4) \times 100 \% = 100\%$$

$$\text{Persentase skor minimum} = (1 : 4) \times 100 \% = 25 \%$$

$$\text{Rentang persentase skor} = 100\% - 25\% = 75\%$$

Banyaknya kriteria= 5 (sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi). Panjang kelas interval= rentang: banyaknya interval = $75\% : 5 = 15\%$. Berdasarkan perhitungan di atas maka kriteria penilaian tingkat motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Kriteria Penilaian Tingkat Motivasi Belajar

Interval	Kriteria
85% - 100 %	Sangat Tinggi
70% - 85%	Tinggi
55% - 70%	Sedang
40% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan icebreaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya. Kegiatan icebreaking yang dilakukan guru. Dari hasil test diperoleh gambaran secara keseluruhan tingkat motivasi belajar sekolah berada pada kategori sebagaimana dalam table 4.1 berikut:

Tabel 4.1: Kondisi Awal Murid

Kriteria	Keterangan	Prosentase
Rendah	0	0
Sedang	28	80
Tinggi	7	20
Sangat Tinggi	0	0
Jumlah	35	100

Deskripsi Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.2: Kondisi Setelah Siklus I

Kriteria	Keterangan	Prosentase
Rendah	0	0
Sedang	16	45,71
Tinggi	13	37,14
Sangat Tinggi	6	17,14
Jumlah	35	100

Dari tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Konseling Individual dengan Pendekatan Realita simbolik dari 35 siswa kelas IV ICP Minu Tratee Putera terdapat 6 siswa (17,2%) memiliki kategori Sangat tinggi dan 13 siswa (37.1%) memiliki kategori Tinggi serta 16 siswa (45,7%) sedang dalam hal Motivasi Belajar . Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Motivasi Belajar dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 4.3 Kondisi Setelah Siklus II

Kriteria	Keterangan	Prosentase
Sedang	15	42,86
Tinggi	9	25,71
Sangat Tinggi	11	31,43
Jumlah	35	100

Dari tabel 4.3 diperoleh gambaran bahwa sebelum diberikan Konseling Individual dengan Pendekatan Realita simbolik dari 35 siswa kelas IV ICP MINU Tratee Putera terdapat 11 siswa (31.43%) memiliki kategori Sangat tinggi dan 9 siswa (25.71%) memiliki kategori Tinggi serta 15 siswa (42.86%) sedang dalam hal Motivasi Belajar. Tidak ditemukan adanya siswa yang memiliki tingkat Motivasi Belajar dalam kategori rendah dan sangat rendah.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil Layanan evaluasi kondisi awal siswa Kelas IV ICP Minu Tratee Putera untuk meningkatkan ketaatan terhadap Waktu dengan pengamatan awal diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 67,4 dengan 28 murid atau 80% masuk kategori sedang, serta terdapat 7 murid atau 20% dengan kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil Layanan siswa Kelas IV Minu Tratee Putera pada siklus 1 untuk meningkatkan ketaatan terhadap Waktu menggunakan Kontrak Perilaku diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 77.1 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 6 orang dan nilai terendah adalah 70 terdapat 16 orang. Sedangkan pada siklus II untuk diperoleh nilai rata – rata siklus II sebesar 78.2 dengan nilai tertinggi adalah 90 terdapat 11 orang dan nilai terendah adalah 70 terdapat 15 orang. Siswa yang tidak tuntas baik pada siklus I maupun pada siklus II adalah siswa yang sama, ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya tidak ada niat untuk belajar dan sering tidak masuk sekolah.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas IV ICP Minu Tratee Putera menunjukkan hasil meningkatkan ketaatan terhadap waktu menggunakan kontrak perilaku.

SIMPULAN

1. Konseling Individual dengan Pendekatan Realita dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV ICP MINU Tratee Putera Gresik.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar siswa kelas IV ICP Minu Tratee Putera dengan diberikan konseling individual pendekatan realita

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1990. Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2000. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bahri, Syamsul. 2008. Tanggung Jawab, Disiplin, Jujur itu Keren (Pendidikan Anti Korupsi Kelas 1 SMP/MTS). Jakarta: KPK Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat.
- Corey, Gerald. 2007. Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Crain, William. 2007. Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (Edisi Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1990. Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, Rinawati. 2007. Penanaman Disiplin dalam Menaati Peraturan dan Waktu. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Muryanto. 2008. Menciptakan Pribadi Anak Mudah Bergaul. Semarang: CV Ghyas Putra